STRUKTUR TEKS, KOGNISI SOSIAL, DAN DIMENSI SOSIAL PIDATO SUSILO BAMBANG YUDHOYONO (*TEXT STRUCTURE, SOCIAL COGNITION, AND SOCIAL DIMENSION SUSILO BAMBANG YUDHOYONO'S SPEECH*)

Akhmad Humaidi

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Banjarmasin, Jalan Sultan Adam Komplek H. Iyus RT 23 No 18 Banjarmasin, Kode Pos 70121, email: amat_humai@yahoo.co.id

Abstract

Text Structure, Social Cognition, and Social Dimension Susilo Bambang Yudhoyono's Speech. *This study examines thoughts and ideas of Susilo Bambang Yudhoyono as the sixth Indonesian Republic President through his speeches. This study aimed to describe the structure of the text, social cognition, and social dimensions Susilo Bambang Yudhoyono's speech on democracy.This study used a qualitative method with critical discourse analysis approach developed by Teun A. van Dijk called social cognition. The results of the study are (1) On the text structure, generally the speech material is about the better changes of Indonesian democracy, it prepared with a particular organizational pattern so the idea becomes more prominent, and the idea of the superiority of democracy is highlighted, while the weaknesses is obscured. (2) On the social cognition, the writer shows personal knowledge, groups, and communities about the democracy superiority and its impact to Indonesia, the writer thinks that the democracy based on Pancasila is suitable for Indonesia as solution for kinds some of problems in Indonesia transitional era, it also believed to be the good governmental system, while the others are bad. (3) On social dimension, huge access and power are owned by Susilo Bambang Yudhoyono to spread his thoughts and ideas. Besides that, democracy is a governmental system which is accepted by lots of people.*
Key words*: speech, text structure, social cognition, social dimensions*

Abstrak

Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Dimensi Sosial Pidato Susilo Bambang Yudhoyono. *Penelitian ini mengkaji pikiran dan gagasan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai presiden RI Keenam melalui pidato-pidatonya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks, kognisi sosial, dan dimensi sosial dalam pidato Sosilo Bambang Yudhoyono tentang demokrasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk yang disebut kognisi sosial. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. (1) Pada struktur teks, materi pidato secara umum mengangkat topik tentang perubahan demokrasi di Indonesia yang semakin baik, hal itu disusun dengan pola organisasi tertentu agar gagasannya semakin menonjol, dan gagasan tentang keunggulan demokrasi ditonjolkan, sedangkan kelemahannya dikaburkan. (2) Pada kognisi sosial, penulis menampilkan pengetahuan pribadi, kelompok, dan masyarakat umum tentang keunggulan demokrasi dan dampaknya di Indonesia, penulis berpendapat bahwa demokrasi berbasis Pancasila cocok sebagai solusi permasalahan Indonesia di masa transisi, demokrasi ini juga diyakini*

sebagai sistem pemerintahan yang baik, sedangkan yang lain buruk. (3) Pada dimensi sosial, akses dan kekuasaan yang besar dimiliki SBY untuk menyebarkan pikiran dan gagasannya. Selain itu, demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang telah diterima banyak kalangan.
Kata-kata kunci: *pidato, struktur teks, kognisi sosial, dimensi sosial*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang sangat besar. Negara ini memiliki sejarah sistem kepemimpinan yang dinamis. Sistem pemerintahannya pernah menganut sistem demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, dan pemerintahan otoriter hingga kembali ke demokrasi melalui proses reformasi yang bermula pada tahun 1998. Saat ini Indonesia diakui sebagai negara demokratis terbesar ketiga di dunia, setelah Amerika Serikat dan India (Indrayana, 2011: 45). Peringkat ini tentu tidak lepas dari jumlah penduduk Indonesia yang besar. Indonesia adalah negara terbesar keempat di dunia. Menurut perkiraan pemerintah (Vickers, 2005: 1), jumlah penduduk Indonesia sekitar 220 juta. Masa pascareformasi tahun 1998 merupakan masa yang benar-benar berbeda. Reformasi menghadirkan perubahan UUD 1945 yang melahirkan konstitusi yang lebih demokratis (Indrayana, 2011: 24). Sebagaimana dijelaskan Ghoffar (2009: 4) hasil dari perubahan tersebut kalau dicermati telah terjadi pengurangan kekuasaan presiden. Namun, kekuasaan DPR sebaliknya semakin besar.

Salah satu pendukung keberhasilan dalam mempertahankan masa kepemimpinan pada era demokrasi ialah keahlian mengomunikasikan ide, gagasan, dan pikirannya kepada masyarakat. Tanpa komunikasi yang baik, berbagai tanggapan negatif dapat bermunculan terhadap kebijakan yang dibuat. Seorang presiden dapat meyakinkan masyarakatnya melalui berbagai cara, antara lain pidato kenegaraan. Kepandaian berpidato merupakan instrumen utama untuk mempengaruhi massa. Bahasa dipergunakan untuk meyakinkan orang lain. Kemampuan ini umumnya dimiliki oleh tokoh penting atau negarawan seperti para Presiden (Luhukay, 2007: 52). Bahasa politik adalah bahasa yang digunakan sebagai alat politik, misalnya bahasa-bahasa slogan atau propaganda, bahasa pejabat-pejabat pemerintah dalam berpidato atau bahasa yang digunakan dalam pidato-pidato pemimpin partai, dan tulisan-tulisan yang berbau politik yang tentu saja mengandung maksud untuk mencapai tujuan tertentu (Darma, 2009: 91).

Pada masa sebelum (masa kampanye) atau setelah menduduki jabatan presiden, fungsi pidato sebagai sarana komunikasi politik tetap menjadi pertimbangan yang serius. Pada masa kampanye, pidato digunakan untuk mempengaruhi masyarakat agar mendukung dan memilihnya pada pemilihan presiden. Upaya mempengaruhi, janji, dan komitmen merupakan topik utama dalam pidato pada masa kampanye. Pada masa kampanye Pilpres pertama, Pontoh (2008: xviii) mengumpulkan janji dan komitmen yang disampaikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono bersama Jusuf Kalla dari berbagai sumber. Dia menyatakan bahwa jumlahnya mencapai angka ribuan. Salah satu tujuan yang hendak dicapai politisi adalah membujuk pendengar/warga masyarakat untuk percaya validitas dari klaim-klaim si politisi (Thomas dan Wareing, 2007: 55). Pada saat sudah terpilih, pidato kenegaraan seorang Presiden antara lain digunakan untuk menyampaikan berbagai keberhasilan yang telah dicapai selama masa pemerintahannya untuk mempertahankan dukungan dari masyarakat dalam menjalankan pemerintahan.

Susilo Bambang Yudhoyono memiliki pengalaman menulis pidato sebelum menjadi presiden. Ani Yudhoyono, (Endah, 2010: 334) istri SBY, dalam biografinya menjelaskan bahwa pada paruh pertama dekade 90-an SBY pernah menjadi pembuat naskah pidato untuk kepala staf TNI AD, yaitu Jenderal TNI Edi Sudrajat dan Wakil KASAD Letjen TNI Wismoyo Arismunandar. Tugas tersebut dipegang ketika SBY menjabat sebagai Perwira Koordinator Staf Ahli Dinas Penerangan TNI AD. Hal tersebut menjadikannya cukup teliti dalam proses pembuatannya. Pengalaman tersebut pada kesempatan tertentu kembali digunakan SBY untuk menulis sendiri pidatonya. Ketika mantan presiden Indonesia kedua, Soeharto, wafat, Ani Yudhoyono (dalam Djalal, 2009: 104) juga menjelaskan bahwa SBY menulis sendiri teks pidatonya yang disampaikan pada upacara pemakaman. Setiap kata-kata yang keluar sudah diperhitungkan mengingat pentingnya arti historis pidato tersebut bagi Indonesia dan Internasional di masa depan. Pada salah satu artikelnya yang berjudul *Teliti Terhadap Detail*, Djalal (2009: 140-149) yang pernah menjadi Staf Khusus Presiden sekaligus *speech writer* menyatakan bahwa SBY sangat teliti terhadap detail pidatonya. Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatannya dalam merancang substansi dan materi pidato. Pada pidato yang disampaikan dalam forum kecil, rancangan pidato awalnya dibuat oleh *speech writer*. Setelah rancangan tersebut selesai, SBY akan memeriksanya dengan teliti, menghapus kata atau kalimat yang tidak sesuai, mempertanyakan asumsi dan argumentasi, serta menambah elemen-elemen yang perlu. Proses tersebut dapat berulang sampai tiga kali. Berbeda halnya jika pidato yang akan disampaikan berada pada forum yang besar. Persiapan akan dilakukan beberapa minggu, bahkan beberapa bulan sebelumnya. Hal ini dapat diamati ketika Sidang Tahunan Majelis Umum PBB bulan September 2005. Sidang ini mendapat sorotan internasional yang besar karena temanya membahas mengenai reformasi PBB. Jauh-jauh hari sebelumnya SBY telah membentuk suatu gugus tugas untuk mendisukiskan tema-tema yang penting serta merumuskan elemen-elemen penting dalam pidato tersebut. Hal ini mengingat pidato tersebut disampaikan dalam forum pertemuan organisasi tingkat internasional.

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pidato presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Penelitian yang berhasil dikumpulkan oleh penulis berjumlah empat. *Pertama*, penelitian dari Marsefio S. Luhukay yang diterbitkan tahun 2007 di Jurnal Ilmiah Scriptura dengan judul *Presiden SBY dan Politik Pencitraan: Analisis Teks Pidato Presiden SBY dengan Pendekatan Retorika Aristoteles*. Objek penelitian yang diambil ialah teks pidato yang disampaikan dalam peresmian pembukaan Perencanaan Pembangunan Nasional (Musrenbangnas) 2007 di Bidakara, 3 Mei 2007. Penelitian mengambil sudut pandang dari teori retorika yang dirancang Aristoteles. Penelitian tersebut menggunakan prinsip-prinsip analisis retorika universal dari Aristoteles, yakni Ethos, Pathos, Logos, Aim, dan Mode. *Kedua,* penelitian yang dilakukan oleh D. Jupriono (2010) dengan judul *Politik Pencitraan Presiden SBY Melalui Bentuk Kalimat: Kajian Linguistik Kritis*. Objek yang diambil ialah pidato SBY mulai dari 2004 hingga 2008. Pada penelitian ini yang menjadi fokus kajian ialah bentuk kalimat (aktif-pasif, pronomina persona, posisi proposisi, nominalisasi) dengan menggunakan pendekatan linguistik kritis. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sakdiah (2010) dalam tesisnya di Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara berjudul *Wacana Kepemimpinan: Analisis Fase dan Modalitas Teks Pidato Presiden SBY berdasarkan Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional*. Penelitian ini mengambil objek kajian Teks Pidato Kenegaraan yang disampaikan pada HUT ke-64 RI 2009. Penelitian ini mendeskripsikan aspek fase dan modalitas dengan menggunakan teori linguistik

fungsional. *Keempat,* penelitian yang dilakukan oleh Siusana Kweldju dan Suparno (2009) yang diterbitkan dalam Jurnal Linguistik Indonesia berjudul *Argumentasi dan Retorika Perdamaian dalam Pidato Kenegaraan Presiden RI 2006: Tiada Bangsa Jaya Tanpa Ujian*. Objek yang diambil ialah Pidato Kenegaran Presiden RI tahun 2006 di hadapan anggota DPR. Penelitian yang dilakukan berada pada aspek argumentasi yang meliputi pernyataan, narasi, penjelasan, dan evaluasi yang terdiri dari validitas, realibilitas, dan kepentingan.

Penelitian mengenai pidato presiden RI keenam ini sepengetahuan penulis lebih menitikberatkan aspek kebahasaan, tetapi belum mengkaji pemikiran dan gagasannya yang dilihat dari teks pidato secara keseluruhan serta dikaitkan dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan yang tepat untuk melakukan hal tersebut menurut pertimbangan penulis ialah melalui analisis wacana kritis. Menurut Eriyanto (2009: 7) pendekatan ini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Titscher dkk. (2000: 147) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis mengkonseptualisasikan bahasa sebagai bentuk praktik sosial, dan mencoba membuat pembaca sadar akan pengaruh timbal balik antara bahasa dan struktur sosial yang biasanya tidak disadari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Darma (2009: 86) menyatakan bahwa dari sekian banyak analisis wacana kritis yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Model tersebut memiliki keunggulan karena lebih praktis dalam penerapannya. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis disebut kognisi sosial. Pendekatan ini beranggapan bahwa kognisi sosial merupakan elemen penting dalam proses produksi sebuah wacana di masyarakat. Sebuah wacana yang muncul memiliki kecenderungan tertentu karena kognisi atau kesadaran mental yang ada dalam diri penulis, bahkan kesadaran masyarakat tempat wacana tersebut muncul. Dijk (dalam Eriyanto, 2009: 260) memandang analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan dan menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Wacana digambarkannya mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiganya digabungkan menjadi kesatuan analisis (Darma, 2009: 88). Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pidato presiden merupakan salah satu sarana presiden untuk mengomunikasikan pemikirannya dalam menjalankan pemerintahan. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut penulis memberi judul penelitian ini, yaitu *Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Dimensi Sosial Pidato Susilo Bambang Yudhoyono.*

METODE

Sumber data dalam penelitian diambil dari buku kumpulan pidato presiden RI keenam, yaitu Susilo Bambang Yudhoyono berjudul *Indonesia Unggul*. Pidato kenegaraan yang terdapat di dalamnya secara keseluruhan berjumlah 21 buah yang disampaikan antara tahun 2005 dan 2006. Pidato yang diambil sebagai objek penelitian berjumlah 10 buah. Pemilihan objek didasarkan pada tema yang diangkat, yaitu tentang demokrasi.

Data yang telah dikumpulkan, dimasukkan dalam tiga dimensi penelitian, yaitu teks, kognisi

sosial, dan dimensi sosial. Pada dimensi teks, data dikategorikan dalam tiga bagian utama, yaitu struktur makro (topik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, leksikon, sintaksis, serta gaya dan retoris). Pada dimensi kognisi sosial, data diketagorikan dalam tiga bagian, yaitu pengetahuan, opini dan sikap, serta ideologi. Pada dimensi sosial, pembahasan dikaitkan dengan wacana yang berkembang atau latar sosial tempat pidato itu disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Teks

Pada dimensi teks, penelitian ini menganalisis struktur teks pidato dengan memperhatikan aspek linguistik. Teks pidato yang mengangkat persoalan demokrasi menjadi perhatian utama penelitian.

1.1 Struktur Makro

Setiap pidato diasumsikan memiliki proposisi global yang diperoleh dari konstruksi berbagai subproposisi yang menopangnya. Tingkat-tingkat tersebut membentuk satu tingkat tertinggi dalam teks. Pembahasan di sini membahas proposisi teks pada tingkat global dan subproposisi yang membentuknya.

Pada struktur makro, secara umum penulis mengangkat topik tentang perubahan demokrasi di Indonesia yang semakin baik. Keyakinan itu ditunjukkan dari berbagai materi yang menonjolkan kebaikan gagasannya dan keburukan gagasan lain. Topik yang diangkat, yaitu (1) perlunya budaya unggul bagi demokrasi di Indonesia; (2) Pancasila sebagai acuan demokrasi di Indonesia; (3) transformasi yang telah dilakukan Indonesia untuk menjadi negara demokrasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia; (4) keberhasilan yang telah dicapai Indonesia melalui demokrasi dan reformasi serta keuntungannya bagi dunia bisnis; (5) pengalaman Indonesia dalam menyelesaikan konflik internal dalam sistem demokrasi; (6) penyelesaian konflik yang mengutamakan solusi dialog di masa tranformasi untuk menjadikan Indonesia sebagai negara demokrasi yang lebih kokoh; (7) kemunduran demokrasi yang diakibatkan ketidakseimbangan dokumen akhir yang dihasilkan PBB; (8) peran media bagi tersebarnya nilai-nilai demokrasi; (9) pentingnya kerja sama antara negara berkembang dan negara maju dalam mencapai kemakmuran bersama demi membuat demokrasi memiliki ruang gerak yang lebih luas; dan (10) perkembangan demokrasi antara Indonesia dan Amerika Serikat.

1.2 Superstruktur

Setiap pidato diasumsikan memiliki kerangka tertentu yang membentuknya menjadi sebuah kesatuan pidato yang utuh. Setiap bagian memiliki cara pengorganisasian tertentu agar pembaca meyakini argumen yang disampaikan serta untuk menonjolkan bagian tertentu.

Penulis pidato menggunakan pola organisasi yang berusaha membuat materi pidatonya tersusun dengan efektif. Pengorganisasian ini membuat gagasan yang ditawarkannya lebih menonjol dan kelemahannya menjadi kabur. Setiap pidato terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Pola-pola organisasi yang digunakan pada bagian pendahuluan, yaitu fakta yang menarik (*striking facts*), pernyataan ide utama (*statement of central idea*), informasi latar belakang (*background information*), pertanyaan retorikal (*rhetorical question*), dan pengalaman pribadi (*personal experience*).

Pada bagian isi, pola penyusunan materi yang digunakan, yaitu organisasi berbasis kronologis (*chronological organization*), perbandingan (*comparative organization*), aplikasi teori (*theory-application organization*), sebab akibat (*causal organization*), solusi masalah (*problem-solution organization*), dan topik (*topical organization*). Pola organisasi yang digunakan pada bagian penutup, yaitu ringkasan (*summary*), seruan untuk bertindak, menyoroti poin tertentu, prediksi atau implikasi, dan penerapan bagi kebutuhan pembaca. Pola pengembangan ide yang digunakan penulis dalam penyusunannya ialah deduksi.

1.3 Struktur Mikro

Bagian ini berfokus pada bagian wacana pada tingkat yang lebih kecil seperti kata, frasa, klausa, kalimat, atau hubungan antarkalimat. Pembahasan bagian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Semantik

Bagian ini membahas tentang makna yang ingin ditekankan dalam teks pidato. Ada lima elemen semantik yang digunakan, yaitu (1) koherensi lokal (*local coherence*) memperhatikan jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. (Dijk, 1995: 278); (2) pengingkaran (*disclaimer*) memperhatikan proposisi yang menunjukkan seolah penulis menyetujui sesuatu, padahal sebenarnya justru merupakan kebalikannya. (Dijk, 1995a: 32); paraanggapan (*presupposition*) memperhatikan kepercayaan spesifik yang dianggap benar meskipun sebenarnya tidak (Dijk, 1995: 273); detail (*level of description and degree of completeness*) memperhatikan kontrol informasi yang ditampilkan penulis (Dijk, 1995: 275), informasi yang tidak relevan atau tidak disukai biasanya digambarkan dengan kurang lengkap, sedangkan informasi yang disukai ditampilkan secara detail dan berlebihan (Dijk, 1993: 275); dan maksud (*implisitness*) yang berasumsi bahwa informasi yang menguntungkan atau menekankan kebaikan dari penulis akan dijelaskan dengan eksplisit atau jelas, sedangkan informasi yang merugikan penulis akan dijelaskan dengan implisit (Dijk, 1995: 273). Salah satu teks pidato yang dapat diamati adalah sebagai berikut.

(1) Seiring berjalannya reformasi dalam tahun-tahun ini, kita seakan berada dalam perjalanan sulit yang ditandai oleh berbagai guncangan – politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan (Yudhoyono, 2008: 5).

Teks (1) mengemukakan mengenai persoalan mengenai masalah yang dihadapi Indonesia dalam era reformasi. Masalah yang ditampilkan pada proposisi selanjutnya bersifat umum dan tidak disajikan melalui detail informasi yang lengkap. Hal ini disebabkan karena informasi mengenai permasalahan yang dihadapi pemerintah dapat menurunkan kesan positif pembaca terhadap kinerja pemerintah. Permasalahan itu menampilkan keburukan pemerintah sehingga kurang menguntungkan jika ditampilkan. Oleh sebab itu, proposisi seperti ini ditampilkan dalam bentuk yang implisit. Masalah-masalah itu jika dijelaskan dengan eksplisit dapat dipaparkan dengan sangat banyak. Meskipun demikian, penulis menghindari hal itu. Informasi yang menjelaskan keburukan pemerintah ditampilkan dalam bentuk implisit agar kesan positif pemerintah dapat terjaga.

1.3.2 Leksikon

Bagian ini mengamati pilihan kata atau frasa yang digunakan penulis untuk mengemukakan pendapatnya. Penulis dapat memilih sebuah kata dari berbagai pilihan yang ada dalam mengemukakan suatu pendapat. Kata yang digunakan merupakan kata yang dianggap penulis

mewakili apa yang ingin disampaikannya pada pembaca. Penulis akan menggunakan kata-kata yang positif untuk menggambarkan kebaikan yang dimiliki dan menggunakan kata-kata yang lebih halus untuk menggantikan acuan-acuan yang menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi kelompoknya. Penulis juga akan menggambarkan kelompok luar melalui pilihan kata yang negatif untuk menonjolkan kebaikan yang ada pada kelompok penulis.

Pada elemen leksikon, penulis memilih kosakata yang positif dalam menggambarkan tindakan atau konsep yang ditawarkan dan memilih kosakata yang negatif dalam menggambarkan keburukan tindakan atau konsep kelompok luar. Teks pidato yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

(2) *Dan kalau hari ini, 1 Juni 2006, kita ingin meletakkan Pancasila sebagai rujukan, sumber inspirasi dan jendela solusi untuk menjawab tantangan nasional menuju Indonesia yang kita cita-citakan bersama, sesungguhnya kita bersyukur kepada Allah SWT, karena kita meletakkan dan menggunakan Pancasila dengan benar* (Yudhoyono, 2008: 36).

Teks (2) menjelaskan bahwa Pancasila telah diletakkan pada posisi yang benar. Posisi Pancasila bagi negara dikemukakan penulis melalui tiga nomina. Penulis memilih kata-kata yang terkesan positif untuk mewakili konsep tersebut, yaitu "*rujukan*", "*sumber inspirasi*", dan "*jendela solusi*". Secara leksikal makna tiga kata tersebut adalah sebagai berikut. Kata "*rujukan*" bermakna sebagai bahan sumber yang dipakai untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut. Kata "*sumber inspirasi*" bermakna sebagai tempat asal munculnya penggerak hati untuk melakukan sesuatu, sedangkan kata "*jendela solusi*" bermakna tempat keluarnya penyelesaian, jalan keluar, dan pemecahan masalah. Tiga kata ini memiliki makna yang hampir sama. Penggabungan tiga kata tersebut memiliki tujuan tertentu. Ketiganya digunakan secara bersama-sama untuk saling melengkapi dan menambah penekanan terhadap makna yang ingin disampaikan. Pancasila dianggap sebagai jalan keluar untuk menghadapi berbagai persoalan yang ada. Pembaca didorong untuk percaya bahwa dengan mengkaji Pancasila, permasalahan yang sedang terjadi dapat dicari solusi pemecahannya.

1.3.3 Sintaksis

Struktur mikro selanjutnya ialah sintaksis. Pembahasan pada bagian ini mengkaji isi pidato pada tingkat kalimat. Penulis membuat suatu struktur kalimat tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penulis dapat menyembunyikan subjek atau pelaku yang bertanggung jawab dan sebaliknya dapat menonjolkan pelaku melalui urutan tertentu dalam sebuah kalimat. Penonjolan ini dilakukan jika persoalan yang diangkat menyangkut kebaikan yang dimiliki dan menyembunyikannya jika menyangkut keburukan atau masalah yang dimiliki. Struktur ini dapat dikaji melalui dua elemen utama, yaitu pronomina dan urutan kata (*word order*).

Pada pidato ini elemen sintaksis, pola kalimat aktif digunakan untuk menonjolkan pihak yang bertindak dan pola kalimat pasif atau nominalisasi digunakan untuk menyembunyikannya. Teks yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

(3) *Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan di dunia yang paling sukses melakukan transformasi* (Yudhoyono, 2008: 57).

Pada teks (3) penulis menggunakan bentuk aktif untuk mengemukakan pendapatnya. Proposisi ini mengemukakan tentang Asia Tenggara yang dikalim penulis sebagai kawasan yang sukses melakukan transformasi. Proposisi setelahnya menjelaskan lebih jauh bagaimana kesuksesan yang dimaksud. Proposisi yang dikemukakan ini berkaitan dengan berbagai kebaikan yang dimiliki

kelompok penulis. Oleh sebab itu, keberhasilan yang dicapai oleh ASEAN dalam melakukan transformasi menjadi bagian yang ditonjolkan penulis melalui proposisi ini. Penggunaan bentuk ini juga menjadikan pihak atau pelaku yang dimaksud terlihat dengan jelas karena berada di awal kalimat. Pihak ini disebutkan penulis sebagai kawasan yang berhasil melakukan transformasi. Asia Tenggara sebagai lokasi Indonesia dan negara-negara ASEAN yang lain berada menjadi terlihat dengan jelas sehingga pihak yang berhasil melakukan transformasi menjadi menonjol. Unsur-unsur seperti pihak atau pelaku, tindakan yang dilakukan, dan peristiwa yang terjadi terlihat jelas melalui bentuk ini.

1.3.4 Gaya dan Retorika

Struktur mikro ini membahas gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat. Gaya bahasa digunakan demi membuat materi pidato menjadi lebih menarik dan estetis. Salah satu teks yang dapat diamati adalah sebagai berikut.

(4) Pemerintah saya kini telah meluncurkan kampanye anti-korupsi yang belum ada tandingannya dalam sejarah bangsa kami (Yudhoyono, 2008: 67).

Pada teks (4) penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola. Penulis menggambarkan secara berlebihan kampanye anti korupsi yang dilakukan. Hal ini terlihat pada frasa "*belum ada tandingannya*". Melalui frasa ini terkesan bahwa tindakan yang dilakukan sangat hebat sehingga terkesan tidak ada presiden lain sebelumnya yang mencapai keberhasilan seperti yang dilakukan oleh pemerintah SBY. Pada kenyataannya memang benar bahwa tindakan pemberantasan korupsi telah berhasil memenjarakan pihak-pihak yang bersalah. Pemerintah juga berinisiatif mendirikan institusi khusus untuk menangani persoalan ini, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hal ini ditambah lagi dengan peran media yang sering menampilkan berbagai kasus korupsi yang ditanganinya. Meskipun demikian, penulis dapat mengatakan demikian karena sebelum SBY, kebijakan khusus untuk menangani korupsi dengan mendirikan institusi khusus seperti itu memang belum dilakukan. Oleh sebab itu, keberhasilan yang dicapai memang tidak memiliki tandingan. Namun, penggunaan frasa ini sangat menguntungkan bagi kelompok penulis karena terkesan bahwa pemerintah SBY memiliki pencapaian yang sangat bagus walaupun dengan membandingkannya dengan sesuatu yang tidak ada.

2. Kognisi Sosial

2.1. Pengetahuan

Elemen pengetahuan (*knowledge*) membahas tentang kepercayaan faktual yang dibagikan kelompok atau budaya. Penulis menyatakan sebuah proposisi berdasarkan pengetahuannya yang diperoleh dari pengalaman dan kelompoknya. Pengetahuan ini selanjutnya disebarkan kembali dalam pidato. Pembahasan pada bagian ini berusaha mengamati pengetahuan yang disebarkan oleh penulis kepada pembaca. Pengamatan akan dilakukan pada teks yang didasarkan pada ciri-ciri tertentu. Dijk (2003: 103-126) menggunakan tiga metode untuk menganalisis perwujudan pengetahuan dalam wacana, yaitu ekspresi eksplisit pengetahuan (*the explicit expression of knowledge)*, yaitu mengacu pada proposisi yang secara eksplisit mengacu pengetahuan yang disampaikan oleh penulis; pengetahuan implisit (*implicit knowledge),* yaitu mengamati proposisi yang mengisyaratkan peristiwa atau pengetahuan khusus; dan pengetahuan kontekstual (*contextual knowledge*), yaitu mengamati proposisi yang mengemukan tentang fenomena yang umumnya telah diketahui

pembaca. Penulis menampilkan sejumlah pengetahuan pribadinya, kelompoknya, dan masyarakat secara umum. Informasi-informasi ini ditampilkan untuk memperkuat argumen penulis dalam menilai suatu persoalan. Teks yang dapat diamati melalui elemen ini adalah sebagai berikut.

(5) *Karena itu, sejarah Indonesia selama 8 tahun terakhir ini adalah kisah tentang upaya untuk mencari dan mendorong transisi demokratis, yang memang sering terasa menyakitkan* (Yudhoyono, 2008: 110).

Teks (5) menampilkan pengetahuan kelompok penulis mengenai proses transisi yang terjadi di Indonesia. Beberapa proposisi sebelumnya, dipaparkan lebih rinci mengenai pernyataan ini. Penulis mengemukakan bahwa pada awal transisi, pemerintah mengalami berbagai perubahan. Pengetahuan ini ditampilkan untuk memperlihatkan bahwa Indonesia secara bertahap menjadi semakin baik. Pengetahuan-pengetahuan ini ditampilkan untuk mengkontraskan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah SBY menjalankan pemerintahnnya. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan akan terlihat lebih jelas sehingga kebaikan yang dimiliki kelompok penulis juga menjadi lebih menonjol.

2.2. Opini dan Sikap

Elemen opini dan sikap (*opinions and attitudes*) membahas tentang kepercayaan evaluatif penulis terhadap sesuatu. Pada pidato yang disampaikan, penulis akan mengemukakan pendapat dan sikapnya mengenai suatu permasalahan. Penulis menyebarkan kepercayaan ini untuk memengaruhi pembaca agar mengikuti pandangannya. Pengamatan pada elemen ini (Dijk, 1982: 49) dilakukan dari segi struktur semantik lokal dan struktur permukaan stilistik. Opini terlihat pada pilihan leksikal, formasi skemata, pembentukan koherensi lokal, dan asal struktur makro semantik. Proposisi-proposisi tersebut pada dasarnya merupakan pendapat subjektif penulis. Salah satu teks yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

(6) *Saya sangat yakin bahwa kita sedang menuju suatu perdamaian yang demokratis di segenap penjuru negara yang luas ini* (Yudhoyono, 2008: 153).

Pada teks (6) dipaparkan bahwa perdamaian yang diperoleh melalui cara-cara yang demokratis akan diterapkan di seluruh wilayah Indonesia yang lain. Pendapat penulis ini terlihat pada teks berikut "*Saya sangat yakin bahwa….*" Pada teks ini terlihat bahwa proposisi ini merupakan pendapat pribadi penulis. Pendapat ini dihasilkan dari penilaian terhadap keadaan yang telah terjadi. Penulis memperkuatnya dengan berbagai argumentasi yang didasarkan pada logika yang meyakinkan. Penulis menyusun materi pidatonya dengan pola tertentu agar pendapat ini dapat diterima. Pada proposisi sebelumnya ditampilkan terlebih dulu kondisi yang terjadi di berbagai daerah. Penulis menyebutkan beberapa wilayah di Indonesia tempat terjadinya berbagai konflik disertai pemicunya secara singkat. Setelah itu, penulis mengemukakan keyakinannya pada teks (6). Proposisi setelahnya baru dikemukakan alasan mengapa penulis dapat menyatakan demikian. Selain itu, pola itu juga membuat pendapatnya lebih mudah diterima oleh pembaca. Penulis menampilkan permasalahan terlebih dulu, setelah itu dilanjutkan dengan penyelesaian yang ditawarkan dan disertai berbagai bukti yang mendukungnya. Pengetahuan mengenai keadaan sebelumnya ditampilkan agar keberhasilan yang dicapai oleh kelompok penulis terlihat lebih jelas. Strategi tersebut digunakan agar pembaca mempercayai klaim penulis. Pendapat ini disebarkan oleh penulis dengan pidato ini sebagai sarananya.

2.3. Ideologi

Elemen ideologi (*ideologies*) membahas tentang fondasi dari representasi sosial yang disebarkan oleh kelompok. Dalam politik, ideologi memainkan peran untuk mendefinisikan sistem politik, organisasi, gerakan, praktik politik, dan kognisi politik, semuanya diproduksi oleh wacana politik. Dasar ideologi politik diekspresikan dalam wacana politik, yaitu menekankan kebaikan kelompok dalam dan keburukan kelompok luar, serta mengaburkan keburukan kelompok dalam dan kebaikan kelompok luar (Dijk, 2005: 739-740). Proposisi-proposisi yang menyangkut persoalan itu yang menjadi objek kajian elemen ini. Strategi umum seperti itu dapat diterapkan pada semua tingkat wacana. Hal ini dapat diamati pada salah satu teks pidato, sebagai berikut.

(7) *Dalam hal hak-hak asasi manusia, kami tidak memiliki masalah karena Indonesia merupakan negara demokratis dan memiliki komitmen untuk melindungi dan mempromosikan hak-hak asasi manusia* (Yudhoyono, 2008: 183).

Pada teks (7) penulis mengemukakan bahwa penulis mendukung pembentukan Dewan Hak-Hak Asasi Manusia di PBB. Proposisi ini merupakan salah satu sikap yang ditunjukkan penulis terhadap dokumen akhir. Penulis menyatakan kesetujuannya terhadap persoalan ini. Sikap ini dikarenakan Indonesia memiliki kepercayaan bahwa hak-hak asasi manusia memang harus dilindungi. Hal ini sesuai dengan pandangan Indonesia tentang demokrasi yang seharusnya diikuti dengan pengakuan terhadap hak asasi manusia. Penulis menonjolkan kelebihan kelompoknya dalam proposisi ini. Proposisi ini menunjukkan cara pandang penulis mengenai HAM. Penulis percaya bahwa HAM harus dilindungi. Sikap ini yang menurut penulis merupakan tindakan yang benar sehingga pada poin ini penulis menyatakan dukungannya. Kepercayaan ini sesuai dengan konstitusi Indonesia yang ditetapkan dalam Ketetapan MPR No. XVII/MPR1998. Pada masa lalu (Harjono, 2009: 191) memang terjadi perbedaan pendapat bahwa HAM tidak sesuai dengan Pancasila. Namun, setelah dituangkan dalam sebuah ketetapan dari lembaga tertinggi negara maka secara yuridis kehadiran hak asasi manusia mempunyai landasan hukum dan sistem hukum di Indonesia.

3. Dimensi Sosial

Pada dimensi ini, pembahasan dilakukan dengan mengamati wacana yang berkembang di masyarakat terkait dengan isi pidato yang disampaikan. Penulis dalam buku ini selalu mengklaim bahwa Indonesia lebih demokratis dan hal ini membuatnya semakin baik jika dibandingkan dengan sistem pemerintahan terdahulu yang sangat sentralistik. Hal ini salah satunya ditandai dari kekuasaan presiden pada masa itu dalam mengendalikan lembaga MPR yang menjadi pemegang penuh kedaulatan rakyat. Presiden berhasil menguasai mayoritas anggota parlemen di MPR maka hal tersebut turut serta berkontribusi bagi langgengnya otoritarianisme kekuasaan eksekutif (Harjono, 2009: 212). Oleh sebab itu, sebagian materi pidato yang disampaikan menampilkan kemajuan demokrasi. Meskipun demikian, tema utama yang diangkat dalam setiap pidato disesuaikan dengan tema acara yang diselenggarakan ketika pidato ini disampaikan.

Pengaruh sosial terhadap munculnya teks pidato salah satunya dapat diamati pada pidato berjudul "Memajukan Demokrasi Demi Kebebasan dan Toleransi". Pidato ini disampaikan pada Pembukaan *Global Inter-Media Dialogue* yang diadakan di di Hotel Sheraton Lagoon Nusa Dua, Bali Bali, tanggal 2 September 2006. Acara ini (Situs Resmi Presiden Republik Indonesia, 2 September 2006) mengambil tema "*Freedom of Expression and Diversity: The Media in a Multicultural World*",

yang terselenggara atas kerja sama antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Norwegia. Acara ini dihadiri 72 peserta dari 44 negara yang mewakili lima benua.

Pada awalnya acara itu dilaksanakan bertujuan untuk menyikapi krisis kartun, yaitu penerbitan karikatur Nabi Muhammad saw. yang terjadi beberapa waktu sebelumnya. Krisis ini dimulai (Wikipedia, 2012) ketika sebuah surat kabar terbesar di Denmark, yaitu *Jyllands-Posten* menerbitkan 12 karikatur Nabi Muhammad pada edisi 30 September 2005. Kontroversi ini mulai hangat ketika Organisasi Konferensi Islam menentang penerbitannya. Kartun ini selanjutnya terus diterbitkan oleh berbagai media di Eropa seperti *Magazinet* di Norwegia, *Die Welt* di Jerman, *France Soir* di Prancis, dan beberapa surat kabar lain di Selandia Baru, serta Yordania. Pemeluk Islam menentang keras penerbitan ini, protes terjadi di banyak negara muslim seperti Indonesia, Malaysia, Pakistan, negara-negara Arab, dan negara lain yang memiliki populasi muslim. Selain itu, Kedutaan Besar Denmark dibakar di beberapa negara seperti Suriah, Beirut, dan Libanon. Iran sebagai sebuah negara muslim, bahkan secara resmi memutuskan hubungan dagang dengan Denmark.

Berbagai perisiwa itu mendorong pemerintah Indonesia dan Norwegia menyelenggarakan acara tersebut. Meskipun demikian, pada pidato ini penulis menerangkan harapannya yang lebih besar terhadap penyelenggaraan acara ini. Penulis berharap melalui acara ini terjadi dialog berbagai media yang ada di dunia sehingga terjadi saling memahami kebudayaan satu sama lain. Selain itu, media dianggap memiliki peran yang penting dalam masyarakat. Oleh sebab itu, melalui acara ini media juga diajak untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi. Harapan-harapan ini disampaikan melalui pidato yang disampaikan SBY pada acara ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur teks dalam pidato Susilo Bambang Yudhoyono terdiri dari tiga bagian utama, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Pada struktur makro, secara umum penulis mengangkat topik tentang perubahan demokrasi di Indonesia yang semakin baik. Keyakinan itu ditunjukkan dari berbagai materi yang menonjolkan kebaikan gagasannya dan keburukan gagasan lain. Pada superstruktur, penulis menggunakan pola organisasi yang berusaha membuat materi pidatonya tersusun dengan efektif. Pengorganisasian ini membuat gagasan yang ditawarkannya lebih menonjol dan kelemahannya menjadi kabur. Pada struktur mikro, penulis menggunakan strategi penulisan pada tingkat proposisi-proposisi yang lebih kecil. Penulis menggunakan strategi penulisan yang menonjolkan makna kebaikan kelompoknya dan mengaburkan keburukannya, penulis memilih kosakata yang positif dalam menggambarkan tindakan atau konsep yang ditawarkan dan memilih kosakata yang negatif dalam menggambarkan keburukan tindakan atau konsep kelompok luar, penulis menggunakan pola kalimat aktif untuk menonjolkan pihak yang bertindak dan pola kalimat pasif atau nominalisasi untuk menyembunyikannya, dan gaya bahasa digunakan demi membuat materi pidato menjadi lebih menarik dan estetis.

Kognisi sosial dalam pidato Susilo Bambang Yudhoyono terdiri dari tiga bagian, yaitu pengetahuan, opini dan sikap, serta ideologi. Pada elemen pengetahuan, penulis menampilkan sejumlah informasi yang ditampilkan antara lain mengenai permasalahan yang sedang terjadi, keunggulan demokrasi Indonesia, dan dampak yang ditimbulkannya. Pada elemen opini dan

sikap, penulis berpendapat bahwa demokrasi berbasis Pancasila cocok diterapkan di Indonesia. Penulis meyakini demokrasi ini dapat menjadi solusi berbagai masalah di berbagai bidang yang sedang dihadapi Indonesia di masa transisi, seperti bisnis, hubungan antarnegara, dan penyelesaian sengketa. Pada elemen ideologi, demokrasi berbasis Pancasila dianggap sebagai sistem terbaik.

Dimensi sosial dalam pidato Susilo Bambang Yudhoyono menunjukkan bahwa penulis memiliki akses dan kekuasaan yang besar untuk menyebarkan pikiran dan gagasannya kepada masyarakat. Keduanya dapat dimiliki karena SBY saat itu merupakan seorang presiden. Meskipun demikian, materi setiap pidato disesuaikan dengan situasi sosial dan forum yang dihadiri. Partai pendukung pemerintahan berpandangan sama, yaitu menganggap demokrasi sebagai sistem yang tepat untuk mengantarkan Indonesia menjadi negara yang lebih baik. Di samping itu, demokrasi juga merupakan sistem pemerintahan yang telah diterima oleh banyak kalangan.

Saran

Penelitian selanjutnya mengenai pidato presiden perlu diteliti lebih mendalam melalui berbagai teori lain yang membahas dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini mengingat pidato presiden merupakan sebuah wacana yang memiliki akses yang besar untuk disebarkan kepada masyarakat sehingga memiliki pengaruh yang besar. Oleh sebab itu, penelitian seperti ini perlu dilakukan demi mengawasi penggunaan kekuasaan yang digunakan oleh elite-elite tertentu.

Format penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian wacana politik. Oleh sebab itu, penelitian seperti ini perlu diperluas dengan mengambil objek wacana yang lain. Bentuk wacana lain yang dapat dianalisis dengan menggunakan format penelitian ini antara lain ketidaksetaraan jender, wacana media, etnosentrisme, antisemitisme, nasionalisme, rasisme, dan dominasi kelompok hingga kekuasaan profesional atau institusional.

DAFTAR RUJUKAN

D. Jupriono. 2010. *Politik Pencitraan Presiden SBY Melalui Bentuk Kalimat: Kajian Linguistik Kritis*. Penelitian DP2M Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Sastra & Strategi Kebudayaan (P2S2K), LPPKM, Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya. (Online), (http://sastra-bahasa.blogspot.com/ 2012/01/politik-pencitraan-presiden-sby-melalui.html), diakses 19 Februari 2012.

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis.* Bandung: Yrama Widya.

Dijk, Teun A. van. 1982. Opinions and Attitudes in Discourse Comprehension. Dalam J.F. Le Ny dan W. Kintsch, (Eds.), *Language and comprehension.* Amsterdam: North Holland (hlm. 35-51), (Online), diakses 24 Mei 2012.

Dijk, Teun A. van. 1993. Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*. SAGE (London. Newbury Park and New Delhi), 4 (2): 249-283. (Online), (http://www.discourse.org) diakses 15 Maret 2012.

Dijk, Teun A. van. 1995. Discourse semantics and ideology. *Discourse & Society.* SAGE (London. Thousands, Oaks, CA and New Delhi), 6 (2): 243-289. (Online), (http://www.discourse.org), diakses 1 September 2012.

Dijk, Teun A. van. 1995a. What is Political Discourse Analysis. Makalah disajikan pada Congress Political Linguistics. Antwerp, 7-9 Desember 1995. Dalam Jan Blommaert dan Chris Bulcaen

(Ed.), *Political linguistics* (hlm. 11-52). Amsterdam: Benjamins, (Online), (http://www. discourse. org), diakses 21 Maret 2012.

Dijk, Teun A. van. 2003. Knowledge in parliamentary debates. Dalam Paul Chilton (Ed), *Journal of Language and Politics* (hlm. 93–129). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. (Online), (http://www.discourse.org), diakses 24 Mei 2012.

Dijk, Teun A. van. 2005. Politics, Ideology, and Discourse. Dalam Ruth Wodak (Ed.), *Elsevier Encyclopedia of Language and Linguistics: Volume on Politics and Language* (hlm. 728-740). Elsevier. (Online), (http://www. discourse.org), diakses 21 Maret 2012.

Djalal, Dino Patti. 2009. *Harus Bisa: Seni Memimpin Ala SBY Jilid 2.* Indonesia: Red & White Publishing.

Endah, Alberthiene. 2010. *Ani Yudhoyono: Kepak Sayap Putri Prajurit.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS.

Ghoffar, Abdul. 2009. *Perbandingan Kekuasaan Presiden Indonesia Setelah Perubahan UUD 1945 dengan Delapan Negara Maju.* Jakarta: Kencana.

Harjono. 2009. *Transformasi Demokrasi.* Jakarta: Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi.

Indrayana, Denny. 2011. *Indonesia Optimis.* Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Kweldju, Siusana dan Suparno. 2009. Argumentasi dan Retorika Perdamaian dalam Pidato Kenegaraan Presiden RI 2006: Tiada Bangsa Jaya Tanpa Ujian. *Jurnal Linguistik Indonesia,* 27 (2): 217-245.

Luhukay, Marsefio S. 2007. Presiden SBY dan Politik Pencitraan: Analisis Teks Pidato Presiden SBY dengan Pendekatan Retorika Aristoteles. *Jurnal Ilmiah Scriptura,* 1 (2): 51-70.

Pontoh, Rudy S. 2008. *Janji-Janji dan Komitmen SBY-JK Ternyata Hanya Angin? (Edisi 2).* Jakarta: Boki Cipta Media.

Sakdiah, Halimatus. 2010. *Wacana Kepemimpinan: Analisis Fase dan Modalitas Teks Pidato Presiden SBY berdasarkan Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional.* Tesis tidak diterbitkan. Sumatera Utara: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.

Situs Resmi Presiden Republik Indonesia. 2 September 2006. *Dibuka Presiden SBY Global Inter-Media Dialogue di Bali*. (Online), (http://www.presidensby.info/index.php/ fokus/2006/09/02/991. html), diakses 7 November 2012.

Thomas, Linda dan Wareing, Shan (Ed.). 1999. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Terjemahan Sunoto dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Titscher, Stefan., Meyer, Michael., Wodak, Ruth., and Vetter, Eva. 1998. *Methods of Text and Discourse Analysis.* Terjemahan Bryan Jenner. 2000. London: SAGE Publication.

Vickers, Adrian. 2005. *Sejarah Indonesia Modern.* Terjemahan Arif Maftuhin. 2011. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Wikipedia. 2012. *Kontroversi kartun Nabi Muhammad Jyllands-Posten*. (Online), (http://id.wikipedia. org/wiki/Kontroversi_kartun_Nabi_Muhammad_Jyllands-Posten), diakses 7 November 2012.

Yudhoyono, Susilo Bambang. 2008. *Indonesia Unggul: Kumpulan Pemikiran dan Tulisan Pilihan.* Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.